

BAB V

ANALISIS

A. Analisis Proses Terbentuknya Tari ‘Gending Sriwijaya’

Berdasarkan prediksi kira-kira pada tahun 1943 tari dan lagu ‘Gending Sriwijaya’ diciptakan pertama kalinya, akan tetapi tarian dan musik tari ‘Gending Sriwijaya’ mengalami beberapa proses, pembaharuan sampai pada tahun 1945 yang lebih tepatnya lagi pada tanggal 2 Agustus 1945 barulah tari dan musik ‘Gending Sriwijaya’ diplokrasikan sebagai kelahiran tari dan lagu ‘Gending Sriwijaya’.

Salah satu group kesenian pada zaman itu yang telah melakukan kegiatan sejak tahun 1972 adalah group bangsawan yang dipimpin oleh Miss Tina Haji Gong. Group ini merupakan wadah tumbuhnya musik/lagu dan tari ‘Gending Sriwijaya’. Tempat latihannya adalah gedung Bangsawan Bintang Berlian (ex Gedung bioskop Oriental yang kemudian menjadi bioskop Saga sekarang).

Tari ‘Gending Sriwijaya’ ditampilkan perdana pada saat menyambut kedatangan M. Syafei ketua Sumatera Tjuo Sengi In (Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera Bukit tinggi) dan Jamaludin Adinegoro (Ketua Dewan Harian Sumatera Bukit Tinggi), yang pada saat itu berkunjung ke Palembang, bertempat di halaman Mesjid Agung Palembang (masih dalam penjajahan Jepang). Pada waktu itu dibuatkan panggung khusus, dengan disaksikan oleh para pembesar Jepang, tokoh masyarakat dari daerah-daerah dan masyarakat umum kota Palembang.

Ana Kumari merupakan sosok orang yang ikut berperan penting dalam tari 'Gending Sriwijaya' yaitu sebagai penari generasi ke-3. Ketika pertama kalinya dia mendapat kepercayaan untuk menarikan tari 'Gending Sriwijaya' kira-kira sekitar tahun 1948 yang dahulunya beliau yang berketurunan kerajaan Sriwijaya. Sampai saat ini pula beliau tetap mempertahankan dan melestarikan tari 'Gending Sriwijaya'.

Dari buku-buku atau studi pustaka serta sumber informan dari Ibu Ana Kumari, peneliti menarik penjelasan bahwa pada saat pertama kalinya tari 'Gending Sriwijaya' diciptakan sekitar tahun 1943 oleh Miss Tina dan Sukainah A.Rozak yang menciptakan gerak tari Gending Sriwijaya hasil dari perpaduan antara gerak tari-tari Palembang yang sudah ada. Begitupun pada musik 'Gending Sriwijaya' sudah dirangkai dan diciptakan sekitar tahun 1944 pula hasil perpaduan lagu Nina Bobo Jepang dengan lagu Sriwijaya Jaya karangan A. Dahlan Muhibat yang disusun syairnya oleh seniman sekaligus seorang politikus dan wartawan yang bernama Nung Tjik AR. Baru pada tahun 1945 tepatnya tanggal 2 Agustus tari 'Gending Sriwijaya' beserta musiknya pertama kalinya dipergelarkan ke masyarakat luas, sehingga pada tanggal, bulan, dan tahun itu dianggap sebagai kelahiran tari 'Gending Sriwijaya'.

B. Analisis karakteristik gerak tari 'Gending Sriwijaya'

a. Makna gerak menurut masyarakat Sumatera Selatan

Gerak-gerak yang terdapat dalam tari 'Gending Sriwijaya' mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat sekitar. Dari gerak yang terkecil sampai yang besar jelas

terlihat gerakan itu. Sebagai contoh gerak kecil pada gerak *menjentikkan* jari (jari tengah dan jari jempol beradu dan diakhiri dengan hentakkan ketika saling melepas) diartikan bahwa gerakan itu menyimbolkan masyarakat Sumatera Selatan mempunyai disiplin yang kuat dan masyarakat pekerja keras, sehingga banyak yang mengatakan bahwa masyarakat Sumatera Selatan orang yang berwatak keras dan kasar.

Gerak *kecubung* bawah diartikan bahwa gerak tersebut menyimbolkan perahu yang sedang mendayung, dimana daerah Sumatera Selatan khususnya Kotamadya Palembang memiliki Sungai Musi yang terletak pada tengah-tengah kota Palembang yang juga menjadi ciri khas kota Palembang. Gerak *kecubung* atas diartikan menyimbolkan jembatan musu yang megah yang menghubungkan Sungai Musi yang panjang di tengah-tengah kota Palembang.

Gerak *tolak arus* mempunyai arti bahwa masyarakat Palembang menolak arus-arus negatif yang datang ke daerah Sumatera Selatan, dengan kata lain menolak segala sesuatu hal-hal yang akan merusak budaya dan daerah serta adat istiadat masyarakat Sumatera Selatan.

Masyarakat Sumatera Selatan mengartikan gerak *ulur benang* sebagai masyarakat yang mudah memaafkan kesalahan dari bangsa lain. Dengan sifat yang terbuka mampu mengalirkan persaudaraan kepada masyarakat luas. Banyak sekali masyarakat Sumatera Selatan yang merantau ke daerah lain, dengan symbol *ulur benang* masyarakat Sumatera Selatan diterima oleh masyarakat lainnya.

Gerak *silang* pada tari 'Gending Sriwijaya', mempunyai arti yang indah bahwa masyarakat Sumatera Selatan menerima kebudayaan asing yang ingin dipadukan dengan kebudayaan Sumatera Selatan dengan syarat tidak menghilangkan ciri, identitas, adat istiadat masyarakat Sumatera Selatan itu sendiri.

Gerak *nabur* sebagai gerak yang menyimbolkan kebaikan, keramahtamahan, keterbukaan masyarakat Sumatera Selatan kepada masyarakat luas. Gerak *nabur* ini hampir mempunyai makna yang sama dengan gerak *ulur benang*.

Gerak *borobudur* mempunyai arti gerak untuk mendapatkan kekuatan batin dari Yang Maha Kuasa dalam agama Budha. Ada pendapat lain bahwa gerak tersebut menyimbolkan betapa besarnya pengaruh kekuatan Agama Budha pada zaman Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 yang sebagai perkumpulan bikhu-bikhu dari seluruh dunia untuk mendapatkan ilmu.

Gerak *sembah* diartikan bahwa masyarakat yang sangat menghormati tamu yang datang ke daerah itu. Sifat yang ramah tamah, terbuka kepada tamu yang dipegang teguh masyarakat Sumatera Selatan umumnya.

b. Analisis karakteristik gerak tari 'Gending Sriwijaya'

Dalam tari 'Gending Sriwijaya' terdapat gerak yang dikelompokkan menjadi 3 macam di dalam istilah etnokoreologi (*pure movement, locomotion, gesture*), sedangkan *baton signal* tidak terdapat di dalamnya yang biasanya dipakai pada

dramatari yang dipergunakan sebagai penguat ekspresi para pemain. Diantara gerak tersebut, sebagai berikut.

1. Gerak *pure movement*, diantaranya gerak kecubung atas, kecubung bawah, gerak tolak arus, gerak kumandang, dan gerak borobudur.
2. Gerak *locomotion*, hanya terdapat pada gerak silang saja.
3. Gerak *gesture*, diantaranya gerak gerak nabur, gerak rebah, gerak sembah, dan gerak ulur benang.

Dari gerak-gerak tari 'Gending Sriwijaya' tersebut, yang paling menjadi ciri khas dan sangat menonjol adalah gerak borobudur (*gesture*). Gerak tolak arus (*pure movement*), gerak silang (*locomotion*). Hampir disetiap gerakan jari tangan *dijentikkan* (jari tangan dan jempol dirapatkan lalu dibuka) dengan menggunakan *tanggai* di ujung jari.

Tari 'Gending Sriwijaya' merupakan tari klasik yang mempunyai nilai etnis yang tinggi. Dalam gerakannya memiliki aturan dan mempunyai pola yang tidak bisa diubah para penari. Pola-pola gerak pada tari 'Gending Sriwijaya' masing-masing mempunyai watak tersendiri, peneliti menghubungkan pola gerak tersebut dengan teori La Meri (1978 : 20), contohnya sebagai berikut.

1. Gerak sembah, mempunyai watak terbuka, jujur, yang berpola datar, akan tetapi juga mempunyai sifat dangkal.
2. Gerak yang dilakukan penari pembawa *tepak* dan *pridon* memberi kesan perasaan yang dalam ketika mendekati tamu agung yang datang.

Kesan keseluruhan dalam gerak tari 'Gending Sriwijaya' terdapat gerak yang menghadirkan kualitas yang berbeda dalam teori Alma M. Hawkins, yaitu gerak yang berkesinambungan tanpa tekanan (*sustained movement*), dimana gerak tersebut terdapat pada salah satu gerakannya yaitu gerak *nabur* dan hampir setiap gerakan tidak terdapat tekanan artinya gerakan yang lembut dan dinamis. Adapun gerakan mengayun (*swinging movement*) yang memberikan kesan lembut dan santai terdapat pada semua gerak tari 'Gending Sriwijaya' dari awal sampai akhir pertunjukan.

Hal ini diungkapkan juga dalam teori La Meri (1975 : 68) yang dikatakan, dalam gerak tari 'Gending Sriwijaya' seluruh anggota bagian tubuh dari atas kepala sampai pergelangan kaki bergerak secara teratur dan sudah menjadi aturan tersendiri.

Berdasarkan dari hasil pengamatan serta pembelajaran tari 'Gending Sriwijaya' yang telah dilakukan di dalam memperoleh data yang disesuaikan dengan identifikasi masalah, gerak-gerak yang ditunjukkan pada tari 'Gending Sriwijaya' mengolah gerak tangan yang di *jentikan* antara ibu jari dan jari tengah. Gerak secara keseluruhan lebih menekankan kepada gerak yang melibatkan anggota tubuh secara menyeluruh, baik tangan, kepala, kaki, dan pundak (*torso*).

Pada dasarnya gerak tari 'Gending Sriwijaya' mempunyai aturan baku yang mengatur standarisasi gerak itu sendiri yang harus dipatuhi, misalnya *level* pada tari tidak terlalu ke bawah karena akan mengesankan arti yang lain, dalam arti penari tidak menyembah para tamu melainkan hanya menghormatinya saja. Kita hanya boleh menyembah Tuhan YME.

Gerak-gerak yang ditampilkan pada tari 'Gending Sriwijaya' umumnya menggunakan tempo yang lambat dengan diiringi musik dan lagu yang sangat lambat pula. Hal ini bisa terlihat jelas dari hampir di setiap gerak yang dimunculkan. Gerak tangan yang lemah gemulai diiringi dengan jari yang hampir setiap saat di *jentikkan*, serta kaki, badan, dan kepala yang mengalun indah mengikuti gerakan tangan dan musik.

Unsur lain yang tidak kalah pentingnya di dalam gerak pada tari 'Gending Sriwijaya' adalah tenaga. Hampir di setiap tenaga yang dikeluarkan oleh para penarinya dilihat sepiintas tidak ada perubahan. Hanya ekspresi yang dimunculkan selalu tersenyum kepada tamu tampak sekali kesan yang ramah, terbuka, dan bersahaja kepada para tamu yang datang. Memang hal itulah yang ingin ditekankan pada ekspresi yang dimunculkan para penari oleh pencipta tari 'Gending Sriwijaya'.

Peneliti melihat terdapat perbedaan volume gerak , *level* serta irama gerak pada hasil penelitian Ibu Ana Kumari dengan penelitian PEMDA. *Level* yang digunakan pada penelitian PEMDA terlalu turun ke bawah, sedangkan menurut Ibu Ana Kumari tarian ini hanya dilakukan hanya sedikit saja turun ke bawah karena kita bukan menyembah tamu tetapi hanya menghormati, yang kita sembah hanyalah Tuhan yang maha esa.

Tari 'Gending Sriwijaya' mempunyai pola-pola garis yang diwujudkan dalam pola lantai. Pola lantai/ garis tersebut hanya ada satu garis yaitu garis lurus. Tari 'Gending Sriwijaya' termasuk tari taradisional yang masih asli. Karena itu pola

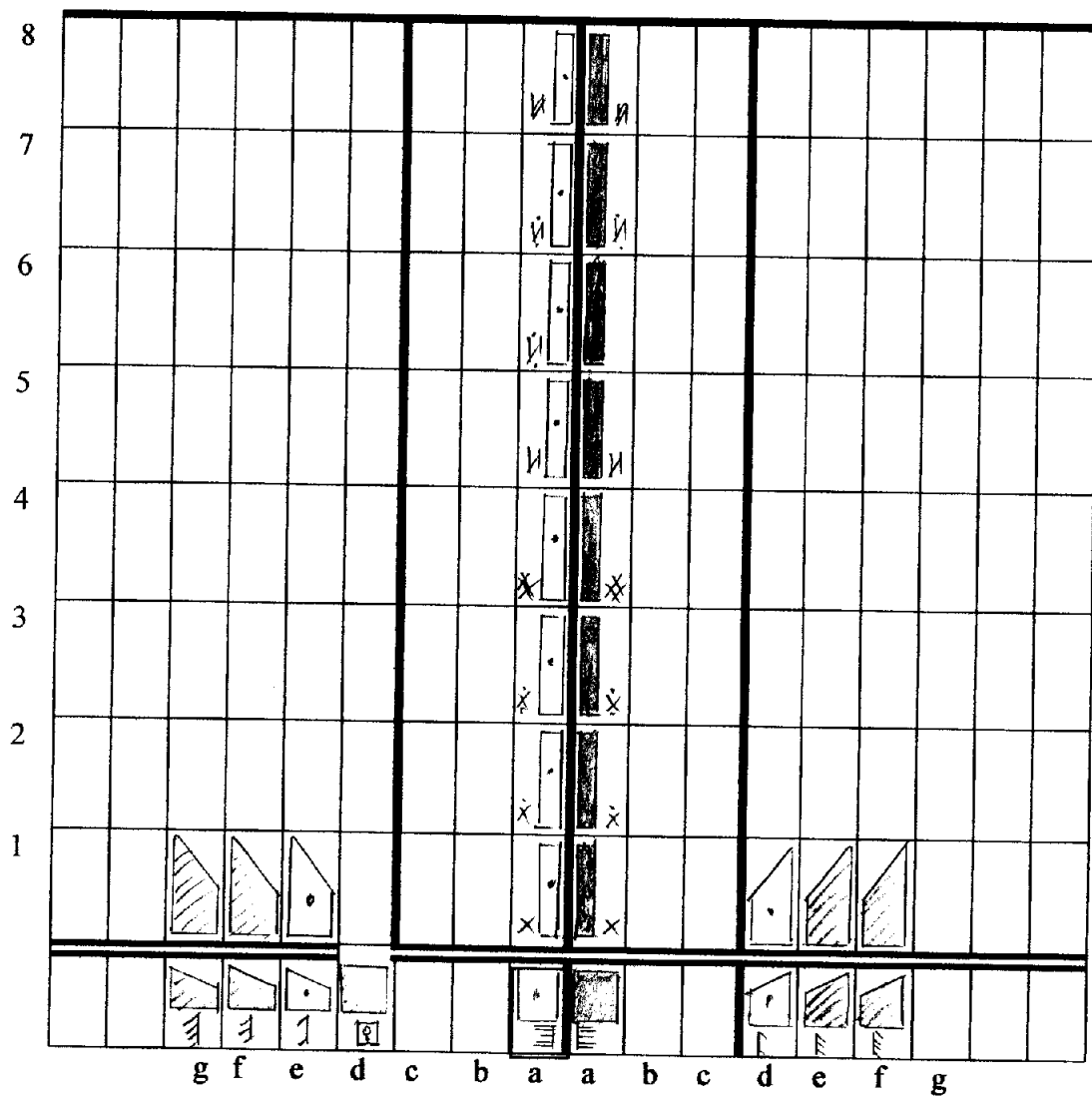
lantainya tidak banyak bervariasi. Pola lantai tinggi rendah dilakukan ketika penari mempersembahkan *tepak* yang berisi sekapur sirih.

Gerak tari 'Gending Sriwijaya' cenderung dilakukan serempak, baik dalam keadaan duduk maupun berdiri. Pola lantai bervariasi tinggi rendah hanya dilakukan oleh penari pembawa *tepak* dan *pridon*, dari satu sisi saja yaitu dari depan. Hal ini dilakukan karena tari 'Gending Sriwijaya' mempunyai sasaran hanya pada tamu saja. Oleh karena itu apabila akan diangkat ke pertunjukan pentas, memerlukan penggarapan yang lebih sempurna. Titik pusat pentas akan ditunjukan kepada pembawa tepak yang menjadi primadona.

Tari 'Gending Sriwijaya' adalah sebuah tarian kelompok yang cukup besar, terdiri dari 9 penari, ditambah 1 orang pembawa lagu, dan satu orang pembawa payung, serta 2 orang pembawa tombak. Komposisi dan gerakannya sederhana, dengan menggunakan pola serempak dan berimbang. Pola lantainya, pada waktu memasuki arena, bergerak lurus. Kemudian setelah di arena berubah menjadi huruf "V". menjelang akan selesai, membuat pola lantai sejajar, beriringan satu per satu menuju ke luar pentas.

Dalam tari 'Gending Sriwijaya' banyak menggunakan pola lantai "V" dengan ritme yang sama penari yang satu dengan yang lainnya, jelas sekali memperkuat keserempakan dari komposisi dari kelompok tari tersebut yang kesannya menjadi teratur sekali. Gerak tari 'Gending Sriwijaya' banyak menggunakan desain unison yang memberikan kesan intelektual dan manis.

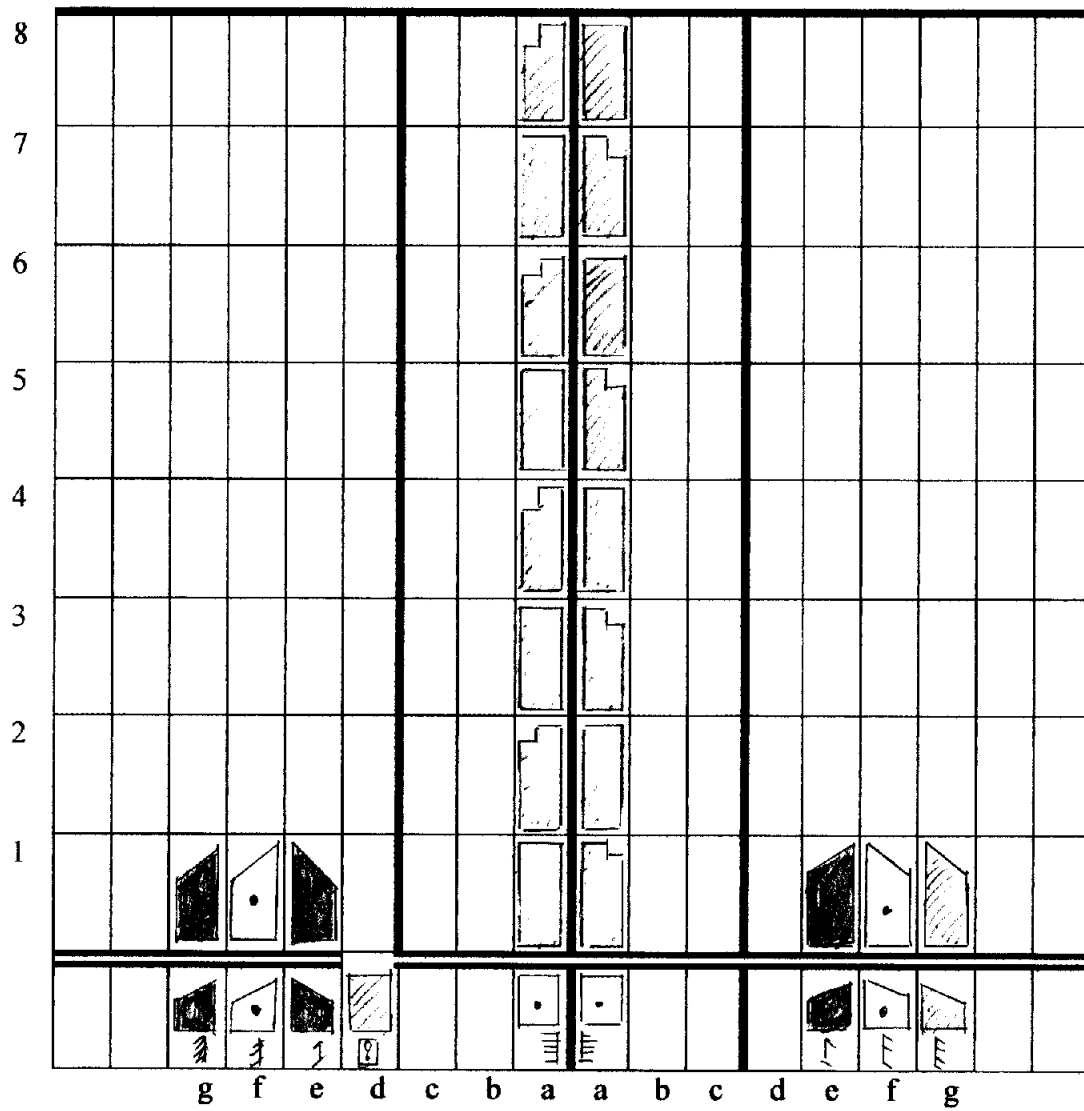
Peneliti menggunakan *Labanotation* atau 'Notasi Laban' dalam menganalisis gerak yang menjadi ciri khas dari gerak tari 'Gending Sriwijaya'. Dalam Notasi Laban itu, peneliti dapat menemukan dan melihat dengan jelas rangka serta susunan yang berubah dari sekecil apapun gerak itu sendiri. Misalkan, perpanjangan, perpendekan yang dipusatkan pada tangan, kaki, torso, kepala, sekalipun tungkai kaki serta jari yang kadang-kadang kurang diperhatikan dengan jelas para pelaku seni pada umumnya.



Gambar 4. Notasi Laban pada gerak *borobudur* yang termasuk pada kategori *gesture*.

Gerak *gesture* (maknawi), merupakan gerak yang dilakukan biasanya mempunyai makna dan arti tertentu. Dalam gambar, posisi awal menunjukkan kaki kanan ke belakang dengan *level* rendah, sedangkan kaki kiri menunjukkan diam di tempat dengan *level* sedang, *torso* tegak lurus ke atas dengan *level* tinggi. Lengan kiri atas diagonal ke kiri dengan *level* sedang, lengan kiri bawah diagonal ke kanan dengan *level* tinggi, jari dengan *level* tinggi. Lengan kanan atas diagonal ke kanan dengan *level* sedang, lengan kanan bawah diagonal ke kiri dengan *level* tinggi, jari dengan *level* tinggi.

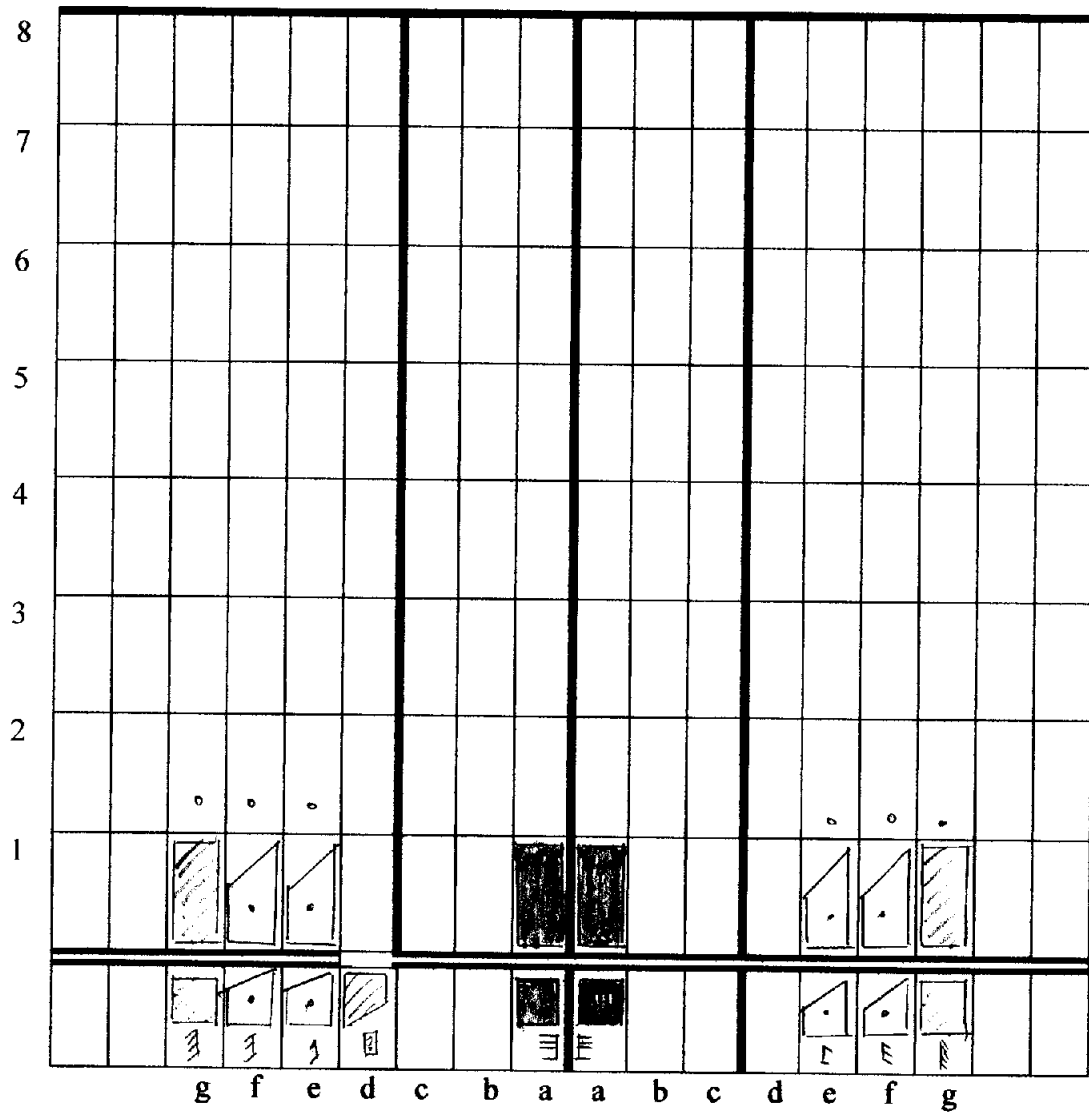
Pada hitungan pertama kaki kiri tetap menunjukkan posisi diam ditempat dengan *level* yang semakin rendah, sedangkan kaki kanan juga tetap menunjukkan posisi semula dengan *level* yang semakin rendah sampai hitungan ke empat. Pada hitungan ke lima sampai ke tujuh kaki kanan dan kaki kiri tetap menunjukkan posisi semula dengan *level* tetap rendah, hanya pada hitungan ke delapan kaki kiri dan kanan kembali berubah dengan *level* sedang. Posisi tangan kanan dan kiri tetap menunjukkan posisi yang sama sampai hitungan ke delapan.



Gambar 5. Notasi Laban pada gerak *silang* yang termasuk pada kategori *locomotion*.

Gerak *locomotion* (gerak berpindah tempat), merupakan gerak yang berpindah tempat dari tempat yang semula. Dalam gambar, posisi kaki kanan dan kiri menunjukkan posisi awal diam di tempat dengan *level* sedang, kaki membentuk sudut 90° arah depan, *torso* tegak lurus ke atas dengan *level* tinggi. Lengan kanan atas diagonal ke kanan dengan *level* bawah, lengan kanan bawah diagonal ke kiri dengan *level* sedang dan jari dengan *level* tinggi. Lengan kiri atas diagonal ke kiri dengan *level* bawah, lengan kanan bawah diagonal ke kanan dengan *level* sedang dan jari dengan *level* bawah.

Pada hitungan pertama posisi kaki kanan dan kiri menunjukkan posisi awal dengan berubah *level* yang tinggi. Pada hitungan ke dua sampai ke delapan kaki kanan dan kiri maju ke depan secara bergantian dengan *level* tetap tinggi. Untuk tangan kanan dan kiri tetap menunjukkan posisi semula.



Gambar 6. Notasi Laban pada gerak *tolak arus* yang termasuk pada kategori *pure movement*.

Gerak *pure movement* (murni), merupakan gerak murni yang mempunyai aturan atau standarisasi tertentu. Dalam gambar, posisi awal menunjukkan kedua kaki (kiri dan kanan) diam ditempat dengan diagonal ke kanan dan *level* rendah, *torso* tegak lurus ke atas diagonal mundur kiri dengan *level* tinggi. Tangan kanan dan kiri diagonal menghadap ke kanan dengan *level* sedang dan jari dengan level atas.

Pada hitungan pertama sampai ke delapan posisi kaki kanan dan kiri tetap dalam posisi yang sama tetap diam dengan *level* rendah juga. Tangan kanan dan kiri juga tetap pada posisi semula diam dengan *level* sedang dan jari juga tetap pada *level* tinggi. Hanya *torso* yang berubah pada hitungan pertama sampai ke delapan dengan diagonal mundur kiri dan *level* tetap tinggi.

Dari kategori notasi laban di atas, peneliti memilih gerak *borobudur* yang termasuk ke dalam kategori *gesture*, gerak *silang* termasuk ke dalam kategori *locomotion* dan gerak *tolak arus* termasuk ke dalam kategori *pure movement*.

Dalam gerak-gerak tersebut merupakan salah satu ciri khas dari tari 'Gending Sriwijaya' selain gerak jari yang selalu dijentikkan pada setiap akhir gerakan yang menyerupai *cempako* yang dipercantik dengan *aksesoris tanggai* yang panjang berwarna emas di setiap jari, maka gerak ini muncul dikarenakan *aksesoris* tersebut.

Dalam gerak *borobudur* menggambarkan betapa besarnya pengaruh agama Hindu/Budha dalam tarian ini, gerak ini tentunya tidak ada dalam gerakan tari yang lainnya. Untuk gerak *silang* yang diartikan oleh masyarakat Sumatera Selatan membuka diri untuk saling bertukar kebudayaan dengan kebudayaan lain tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri. Dalam gerakan *silang* ini juga tidak terdapat pada gerak tari lainnya, sedangkan pada gerak *tolak arus* mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat Sumatera Selatan dimana gerak ini menolak bagi pengaruh-pengaruh negatif yang akan merusak kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan. Tentunya gerak inipun tidak terdapat dalam gerak tari yang lainnya.

Untuk itu peneliti memilih gerak-gerak tersebut yang tidak mempunyai persamaan dalam tarian-tarian yang lainnya. Dengan perbedaan dengan tarian lainnya menjadikan gerak tersebut salah satu ciri khas gerak dalam tari 'Gending Sriwijaya'.

C. Analisis karakteristik rias dan busana tari ‘Gending Sriwijaya’

Jika dilihat ke belakang rias dan busana tari ‘Gending Sriwijaya’ termasuk pakaian dan *property* yang disesuaikan dengan pakaian adat daerah dengan peralatan yang biasa dipergunakan pada upacara penerimaan tamu secara adat, yaitu dengan penyuguhan *tepak* sirih selengkapnya.

Diperkirakan tari ‘Gending Sriwijaya’ bukan warisan dari zaman Sriwijaya, akan tetapi merupakan memory dari kejayaan zaman Sriwijaya. Pakaian dan tari adat yang diperagakan dalam tari ‘Gending Sriwijaya’ adalah berasal dari Kerajaan Palembang Baru, yang diciptakan oleh Ratu Sinuhun Simbur Cahaya pada abad ke-17 (tahun 1632 – 1644 Masehi).

Warna pakaian yang merah menyala dan didominasi warna emas yang terang benderang hasil asimilasi kebudayaan Hindu/Budha, Cina, India dan kerajaan yang mencirikan mewah dan megah. Dahulunya warna emas itu merupakan emas murni yang dilekatkan pada pakaian dan kasesoris penari ‘Gending Sriwijaya’. Hanya orang-orang tertentu saja seperti ; bangsawan, orang kerajaan, dan orang kaya yang bisa memakai dan menarikan tari ‘Gending Sriwijaya’, dikarenakan harganya yang sangat mahal dan penari haruslah orang-orang terpilih saja.

Lama sudah emas itu melekat pada pakaian dan aksesoris tari ‘Gending Sriwijaya’, dengan perkembangan zaman dan waktu, maka emas murni tersebut diubah menjadi emas yang bukan sungguhan (imitasi). Perubahan tersebut untuk

mengawali perubahan para penari yang sekarang bisa ditarikan oleh orang biasa saja, masyarakat umum bukan orang-orang terpilih lagi.

Pada busana tari 'Gending Sriwijaya' menggunakan warna merah yang diartikan sebagai warna yang sangat menarik yang menjadi pusat perhatian para tamu agung yang datang ke daerah Sumatera Selatan. Busana yang dikenakan pada tari 'Gending Sriwijaya' juga menggunakan warna kuning emas yang hampir seluruhnya terdapat pada busana dan *aksesorisnya*, kuning yang mempunyai arti penuh gembira dan ceria dalam teori La Meri (1975 : 106).

Rias para penari 'Gending Sriwijaya' mencirikan seorang putri yang cantik jelita. Dengan senyum yang selalu diperlihatkan menambah khas seorang putri kerajaan. Didominasi warna kelopak mata yang berwarna merah dan kuning dengan alis yang tidak berkesan kejam mampu mewakili layaknya seorang putri yang cantik. Rias dan busana para penari 'Gending Sriwijaya' merupakan perpaduan yang seimbang untuk menunjukkan bahwa penari adalah seorang putri yang cantik dari kerajaan/ bangsawan dari daerah Sumatera Selatan.

Pada riasan para penari mempunyai ciri seorang putri yang dari kerajaan, bangsawan atau orang kaya dan terpandang. Hal itu dapat dilihat dari *makeup* yang tidak teralalu berat dan mencolok. Alis yang lurus tidak meruncing tidak mengesankan tajam. Warna kelopak mata sepadan dengan warna perona pipi dan warna bibir yang indah mewakili pandangan bukan dari kalangan orang biasa saja , ditambah lagi dengan senyum yang selalu menyungging.

Tak heran dalam rias dan busana tari 'Gending Sriwijaya' terdapat perbedaan dari rias dan busana tari pada umumnya. Terdapat perbedaan tersebut dikarenakan busana dan riasnya memancarkan sesuatu yang lain, mempunyai makna dan symbol tertentu. Busana dan rias tari 'Gending Sriwijaya' mempunyai isyarat sosial yang tinggi, dimana merupakan hasil peninggalan dari masa kejayaan kerajaan Sriwijaya. Dengan warna yang emas yang megah dan berkilauan mewakili bahwa warna tersebut arti yang megah dan elegan yang tidak sembarang orang yang bisa memilikinya. Busana dan rias tersebut mewakili jati diri dan status sosial yang disandangnya, dengan demikian keseluruhan penampilan tari 'Gending Sriwijaya' merupakan sebuah '*status display*'.

Makna Property menurut masyarakat Sumatera Selatan

- **Payung** : Sebagai tanda kebesaran yang disebut juga dengan payung kebesaran.
- **Tombak** : Sebagai lambang keperwiraan bangsa/ ksatria guna menjaga keselamatan tamu.
- **Tepak** : Menggambarkan penghormatan, di dalamnya ada 5 buah *cupu* yang berisi : getah (gambir), tembakau, pinang, minyak bibir, 1 tempat air sirih, dan sebuah *kacip* (alat pembelah gambir).
- **Pridon** : Suatu alat yang dijadikan untuk membuang sepah sirih.
- **Tanggai** : Sebagai pertanda sudah dewasa.

